

## **PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*, *MATERIALISM*, *RISK PERCEPTION*, DAN *MONEY VALUE* TERHADAP *PROPENSITY TO INDEBTEDNESS***

**Dhyanitara Mitta<sup>1</sup>, Ary Satria Pamungkas<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: dhyanitara.115180056@untar.ac.id*

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta\*

*Email: aryp@fe.untar.ac.id*

\*Penulis Korespondensi

*Masuk : 07-02-2022, revisi: 20-02-2022, diterima untuk diterbitkan : 14-03-2022*

---

### **ABSTRAK**

Saat ini Indonesia memasuki masa bonus demografi. 25,87% dari total penduduk Indonesia merupakan generasi milenial yang lahir diantara 1981 – 1996. Milenial dikenal sebagai generasi yang lahir di masa pertumbuhan era digital sehingga dapat dan mampu menggunakan teknologi. Kemampuannya untuk menggunakan teknologi, karakter hedonis dan konsumtif pada generasi milenial, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta memicu para generasi milenial untuk memilih jalan pintas seperti berhutang demi memiliki kehidupan yang mewah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial literacy*, *materialism*, *risk perception*, dan *money value* terhadap *propensity to indebtedness* terutama generasi milenial yang berdomisili di kota Jakarta. Pada penelitian ini terdapat 200 orang responden dari generasi milenial dan berdomisili di kota Jakarta yang berhasil dikumpulkan melalui kuesioner dengan teknik pengumpulan sampel *purposive sampling*. Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diolah dengan metode analisis data PLS-SEM. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh negatif *financial literacy* terhadap *propensity to indebtedness*, terdapat pengaruh positif *materialism* terhadap *propensity to indebtedness*, dan terdapat pengaruh negatif *risk perception* terhadap *propensity to indebtedness*. Namun, tidak terdapat pengaruh *money value* terhadap *propensity to indebtedness*.

**Kata Kunci:** *financial literacy, materialism, risk perception, money value, propensity to indebtedness*

### **ABSTRACT**

*Currently, Indonesia is entering a period of demographic bonus. 25.87% of the total population in Indonesia is the millennial generation who was born between 1981 – 1996. Millennials are known as the generation born in the era of digital growth so they can and are able to use technology. Their ability to use technology, hedonistic and consumptive character the millennial generation, especially those who live in big city like Jakarta trigger millennials to choose shortcuts such as to be in debt in order to have a luxurious life. This study aims to determine the effect of financial literacy, materialism, risk perception, and money value on propensity to indebtedness the millennial generation who live in Jakarta. In this study, there were 200 respondents from the millennial generation and domiciled in the city of Jakarta who were successfully collected through a questionnaire with purposive sampling technique. The data that has been successfully collected is then processed using the PLS-SEM method. The hypothesis test results show that there is a negative effect of financial literacy on the propensity to indebtedness, there is a positive effect of materialism on propensity to indebtedness, and there is a negative effect of risk perception on propensity to indebtedness. However, there is no effect of the value of money on propensity to indebtedness.*

**Keywords:** *financial literacy, materialism, risk perception, value of money, debt tendency*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar belakang

Saat ini Indonesia memasuki masa bonus demografi. Menurut hasil sensus 2020. Berdasarkan data yang didapat melalui Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2020, persentase generasi milenial yaitu penduduk yang lahir pada tahun 1981 – 1996 adalah sebesar 25,87% dari total penduduk Indonesia atau mencapai 69,90 juta jiwa. Milenial dikenal sebagai generasi yang lahir di masa pertumbuhan era digital sehingga dapat dan mampu menggunakan teknologi. Dekat dengan perkembangan teknologi, sifat yang suka bergaul, menghabiskan uang untuk sebuah pengalaman, terbiasa dengan pembayaran *non-cash*, membeli barang terus-menerus, *hang-out*, makan di *cafe* ataupun restoran dan *travelling* membuat generasi milenial melekat dengan sifat konsumtif sehingga akhirnya terjebak dan mengalami kesulitan keuangan (Ida, Zaniarti, Wijaya, 2020). Kebiasaan yang cenderung hedonis dan konsumtif pada generasi milenial yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta memicu para generasi milenial untuk memilih jalan pintas seperti berhutang demi memiliki kehidupan yang mewah, terkini atau bahkan untuk sekedar bersosialisasi. 40% milenial ditemukan menghabiskan uang yang bukan mereka miliki dan rela berhutang demi dapat berkumpul bersama teman-teman (Deil, 2018).

Menurut Rahman *et al.* (2020), kredit seharusnya membantu peningkatan kondisi keuangan seseorang dengan cara membantu perolehan aset, menutupi pembiayaan penting, ataupun untuk menghadapi perekonomian jangka panjang. Namun, sangat disayangkan pada kenyataannya dengan adanya segala kemudahan teknologi yang di dapatkan para generasi milenial di era sekarang membuat seorang individu terbiasa untuk berhutang dibandingkan menunggu atau mengumpulkan uang sehingga mampu melakukan sebuah pembelian secara tunai sehingga cenderung melakukan perilaku berhutang secara terus menerus yang disebut juga dengan *propensity to indebtedness*.

Di tengah adanya pandemi Covid-19, peningkatan kredit konsumsi tetap terjadi di setiap bulannya. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI), kredit konsumsi dari 1,9% *year on year* pada bulan Juni 2021 meningkat 2,3% *year on year* menjadi Rp. 1.662,0 triliun pada bulan Juli 2021. Provinsi DKI Jakarta sendiri merupakan penyumbang penyaluran kredit konsumtif terbesar dimana mencapai 26,6% dari total penyaluran kredit konsumtif nasional (Ipotnews, 2021).

*Financial literacy* yang baik, diharapkan mampu mencegah adanya permasalahan keuangan di masa yang akan datang. Generasi milenial seharusnya mampu mengelola keuangan pribadinya sehingga dapat lebih bijak dan mengurangi perilaku *propensity to indebtedness* yang hanya sekedar untuk memenuhi keinginannya, untuk mencapai hal ini seseorang harus didorong dengan bekal *financial literacy* yang cukup (Huston, 2010).

Kesalahpahaman konsep kekayaan pada generasi milenial cenderung membuat gaya hidup yang konsumtif dan pemborosan. Menurut Richins (1992), *materialism* merupakan perilaku yang cenderung berkaitan dengan peminjaman uang, dan penggunaan kredit yang berlebihan sehingga mengarahkan seorang individu terhadap perilaku *propensity to indebtedness*. Hal ini terjadi dikarenakan seseorang dengan tingkat *materialism* yang tinggi memiliki kepercayaan bahwa membeli barang secara kredit adalah hal yang wajar.

*Risk perception* yang dimiliki masing-masing orang, mempengaruhi perilaku *propensity to indebtedness*. *Risk perception* yang tinggi cenderung menghasilkan perilaku *propensity to indebtedness* yang lebih rendah. Begitu pula sebaliknya, apabila *risk perception* seseorang

rendah maka cenderung menghasilkan perilaku *propensity to indebtedness* yang tinggi (Caetano *et al.* 2011). Generasi milenial di Indonesia terutama dari kalangan menengah cenderung memiliki sikap berani dan agresif dalam mengambil risiko, jelas berbeda dengan generasi sebelumnya yang memiliki sikap kurang agresif.

Persepsi seseorang tentang *money value*, menghasilkan persepsi positif dan negatif. Pada dimensi positif, seseorang cenderung merasakan kesenangan, stabilitas, prestise apabila memiliki uang. Sedangkan, di sisi negatif uang menciptakan kesenjangan sosial, dominasi, konflik, dan kekhawatiran. Generasi milenial memiliki kebiasaan dimana mereka tidak dapat lepas dari gadget, dan juga aktif pada media sosial. Di media sosial, kecenderungan untuk memperlihatkan harta sering ditemui, perilaku ini bertujuan untuk dikenal atau diakui oleh masyarakat. Orang yang terbiasa mengklasifikasikan uang sebagai tolak ukur kekuatan dan status sosial, cenderung memiliki perilaku *propensity to indebtedness*. (Doosoti & Karampour, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *propensity to indebtedness*, pengaruh *materialism* terhadap *propensity to indebtedness*, *risk perception* terhadap *propensity to indebtedness*, dan pengaruh *money value* terhadap *propensity to indebtedness*.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh *financial literacy* terhadap *propensity to indebtedness*?
- b. Apakah terdapat pengaruh *materialism* terhadap *propensity to indebtedness*?
- c. Apakah terdapat pengaruh *risk perception* terhadap *propensity to indebtedness*?
- d. Apakah terdapat pengaruh *money value* terhadap *propensity to indebtedness*?

### **Kajian teori**

#### ***Financial Literacy***

*Financial literacy* didefinisikan oleh Tanuwijaya, dan Setyawan (2021) merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengimplementasikan konsep keuangan dengan menggunakan informasi keuangan yang tersedia pada kehidupannya agar dapat mencapai kemakmuran di masa yang akan datang.

#### ***Materialism***

Wahono dan Pertiwi (2020) mendefinisikan *materialism* merupakan gaya hidup yang dimiliki oleh seseorang dalam kegiatan konsumsi, seseorang ini biasanya cenderung mengkonsumsi sesuatu yang berkualitas atau bernilai tinggi dan menilai materi sebagai sesuatu yang penting dalam mencapai kebahagiaan, kepuasan, kesejahteraan hidup, dan menentukan kesuksesan.

#### ***Risk Perception***

*Risk perception* adalah penilaian seseorang pada situasi berisiko, yang dapat menimbulkan kerugian akibat buruknya suatu keputusan terutama pada keputusan keuangan (Patulak *et al.*, 2021).

#### ***Money Value***

Doosoti dan Karampour (2017) menjelaskan *money value* sebagai konsep dasar seseorang menilai uang yang dapat diklasifikasikan sebagai status sosial, prestise, ataupun ketimpangan sosial dan dominasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan populasi yang merupakan generasi milenial (lahir antara tahun 1981 – 1996) dan berdomisili di kota Jakarta. Teknik sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel adalah orang-orang spesifik yang dapat memberikan informasi yang diperlukan karena hanya mereka yang memiliki informasi atau memenuhi kriteria yang ditetapkan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Pada penelitian ini jumlah sampel yang akan diteliti adalah berjumlah 200 orang yang merupakan generasi milenial dan tinggal di kota Jakarta. Data yang telah berhasil dikumpulkan diolah menggunakan metode analisis data *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah kumpulan teknik statistik yang dapat menguji hubungan yang terbangun antara satu atau beberapa variabel independen maupun dependen secara berjenjangan atau simultan (Waluyo, 2016).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), validitas adalah sejauh mana sebuah indikator dapat mewakili variabel abstrak yang ingin diteliti dari data yang telah dikumpulkan secara akurat.

Validitas yang dilakukan dalam *outer model* dilakukan dengan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Pengujian *convergent validity* dianggap valid apabila *loading factor* memiliki nilai  $> 0,5$  (Hair et al., 2019) atau nilai *Average Variance Extracted* (AVE)  $> 0,5$  (Ghozali, 2015).

Tabel 1. Hasil Analisis *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i>
<i>Financial literacy</i>	0,727
<i>Materialism</i>	0,622
<i>Risk perception</i>	0,718
<i>Money value</i>	0,616
<i>Propensity to Indebtedness</i>	0,793

Variabel yang dinyatakan reliabel apabila memenuhi syarat pengukuran pada *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Dimana skor *cronbach's alpha*  $> 0,60$  dan *composite reliability*  $> 0,70$  (Hair et al., 2019).

Tabel 2. Hasil Analisis *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Financial Literacy</i>	0,908	0,930
<i>Materialism</i>	0,852	0,891
<i>Risk Perception</i>	0,869	0,911
<i>Money Value</i>	0,844	0,889
<i>Propensity to Indebtedness</i>	0,934	0,950

### Hasil Koefisien Determinasi (*R-square*)

Berdasarkan hasil pengukuran koefisien determinasi (*R-square*) yang disajikan pada Tabel 3, nilai koefisien determinasi (*R-square*) pada variabel *propensity to indebtedness* adalah 0,307. Hal ini menunjukkan variabel *propensity to indebtedness* dapat dijelaskan oleh variabel *financial*

*literacy, materialism, risk perception, dan money value* sebesar 30,7%, sisanya sebesar 69,3% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji R<sup>2</sup>

Variabel	R-square
<i>Propensity to Indebtedness</i>	0,307

### Hasil Effect Size (f<sup>2</sup>)

Tabel 4. Hasil Analisis f<sup>2</sup>

Variabel	f <sup>2</sup>	Keterangan
Financial literacy	0,066	Efek kecil
Materialism	0,038	Efek kecil
Risk Perception	0,085	Efek kecil
Money Value	0,016	Efek kecil

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *financial literacy, materialism, risk perception* memiliki efek kecil terhadap *propensity to indebtedness* karena memiliki nilai f<sup>2</sup> lebih besar dari 0,02. Sedangkan variabel *money value* memiliki efek kecil terhadap *propensity to indebtedness* karena nilai f<sup>2</sup> lebih kecil daripada 0,02.

### Hasil Predictive Relevance (Q<sup>2</sup>)

Tabel 5. Hasil Analisis Q<sup>2</sup>

Variabel	Q <sup>2</sup>
<i>Propensity to Indebtedness</i>	0,236

Hasil perolehan uji *predictive relevance* (Q<sup>2</sup>) sebagaimana telah disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *predictive relevance* (Q<sup>2</sup>) lebih besar dari 0, sehingga dapat memprediksi model dengan baik.

### Hasil Path Coefficient

Tabel 6. Hasil Analisis Path-Coefficient

Variabel	Path-coefficient	Keterangan
Financial literacy → <i>Propensity to Indebtedness</i>	-0,221	Negatif
Materialism → <i>Propensity to Indebtedness</i>	0,203	Positif
Risk Perception → <i>Propensity to Indebtedness</i>	-0,278	Negatif
Money Value → <i>Propensity to Indebtedness</i>	0,122	Positif

Dari hasil uji analisis *path-coefficient*, dapat disimpulkan variabel *financial literacy* dan variabel *risk perception* memiliki hubungan negatif dengan *propensity to indebtedness* dengan nilai sebesar -0,221 untuk *financial literacy* dan -0,278 untuk *risk perception*. Sedangkan, variabel *materialism* dan *money value* memiliki hubungan positif dengan *propensity to indebtedness* dengan nilai sebesar 0,203 untuk *materialism* dan 0,122 untuk *money value*.

### Hasil Goodness of Fit (GoF)

Berdasarkan hasil perhitungan GoF, penelitian ini memiliki nilai GoF sebesar 0,4620 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dan kecocokan yang baik dan termasuk pada kategori besar.

Tabel 7. Hasil Rata-Rata AVE dan R<sup>2</sup>

Variabel	AVE	R <sup>2</sup>
<i>Financial Literacy</i>	0,727	-
<i>Materialism</i>	0,622	-
<i>Risk Perception</i>	0,718	-
<i>Money Value</i>	0,616	-
<i>Propensity to Indebtedness</i>	0,793	0,307
<b>Rata-rata</b>	<b>0,6952</b>	<b>0,307</b>

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \times \text{R}^2} = 0,4620$$

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Hipotesis Pertama

H1 = Terdapat pengaruh negatif *financial literacy* terhadap *propensity to indebtedness*.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel *financial literacy* mempunyai pengaruh negatif terhadap *propensity to indebtedness* karena memiliki nilai *t-statistic* sebesar 4,331 dan *p-values* sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) tidak ditolak.

#### Uji Hipotesis Kedua

H2 = Terdapat pengaruh positif *materialism* terhadap *propensity to indebtedness*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2), H2 menghasilkan nilai *t-statistic* sebesar 2,440 dan *p-values* sebesar 0,015. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) tidak ditolak. Berarti variabel *materialism* mempunyai pengaruh positif terhadap *propensity to indebtedness*.

#### Uji Hipotesis Ketiga

H3 = Terdapat pengaruh negatif *risk perception* terhadap *propensity to indebtedness*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis ketiga (H3) memiliki nilai *t-statistic* sebesar 3,872 dan *p-values* sebesar 0,000. Dengan demikian, terbukti *risk perception* mempunyai pengaruh negatif terhadap *propensity to indebtedness* dan hipotesis ketiga (H3) tidak ditolak.

#### Uji Hipotesis Keempat

H4 = Terdapat pengaruh positif *money value* terhadap *propensity to indebtedness*.

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1,913 dan *p-values* sebesar 0,056 sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat (H4) ditolak. Maka dari itu, berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *money value* terhadap *propensity to indebtedness*.

### Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat 200 responden yang merupakan generasi milenial dan berdomisili di kota Jakarta. Hasil dari pengumpulan data mengenai profil responden yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah wanita, bertempat tinggal di Jakarta Barat, berpendidikan Strata 1, dan memiliki penghasilan Rp 5.000.000 – Rp 9.999.999. Penelitian ini dibantu dengan *software* SmartPLS 3.3.3 untuk menguji *outer model* dan *inner model*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1), hipotesis tidak ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Potrich dan Vierra (2017), Patulak *et al.* (2020) dan Wahono *et al.* (2020) yang meneliti pengaruh *financial literacy* terhadap *propensity to indebtedness*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial literacy* yang dimiliki maka akan semakin rendah perilaku *propensity to indebtedness*. Individu yang tidak memiliki *financial literacy* yang baik cenderung lebih mudah untuk mengambil produk-produk hutang yang ditawarkan di pasar dan akhirnya memiliki masalah keuangan serta menghadapi risiko gagal bayar.

Hasil rekapitulasi pengujian hipotesis kedua (H2), menunjukkan variabel *materialism* memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *propensity to indebtedness* sehingga pengujian hipotesis kedua (H2) tidak ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Flores dan Viera (2014), Azma (2017), Rahman *et al.* (2019), Patulak *et al.* (2020), dan juga penelitian oleh Wahono dan Pertiwi (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *materialism* berpengaruh secara positif terhadap *propensity to indebtedness*. Semakin tinggi sifat *materialism* seseorang maka akan semakin meningkatkan perilaku *propensity to indebtedness*.

Pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan *risk perception* berpengaruh secara negatif terhadap *propensity to indebtedness*, artinya hipotesis ketiga (H3) tidak ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan Flores dan Viera (2014), Silvia (2020), dimana *risk perception* mempengaruhi secara negatif terhadap *propensity to indebtedness*. *Risk perception* yang tinggi membuat seorang individu lebih hati-hati dalam melakukan tindakan berisiko, sehingga membuat perilaku *propensity to indebtedness* rendah. Individu dengan *risk perception* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengambil risiko sehingga tidak akan berhutang sedangkan individu dengan *risk perception* yang rendah cenderung tidak berpikir panjang tentang risiko.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) adalah hipotesis ditolak karena hasil H4 menunjukkan tidak terdapat pengaruh *money value* terhadap *propensity to indebtedness*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Doosoti, dan Karampour (2017). Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Flores dan Viera (2017) yang menyatakan variabel *money value* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *propensity to indebtedness*. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang menghargai nilai dari uang biasanya cenderung untuk menabung. *Money value* yang dimiliki seorang individu membantu mereka untuk mengeluarkan uang hanya untuk kepentingan yang telah direncanakan sebelumnya sehingga tidak membuat individu memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku berhutang.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terdapat pengaruh negatif *financial literacy* terhadap *propensity to indebtedness*.
- b. Terdapat pengaruh positif *materialism* terhadap *propensity to indebtedness*.
- c. Terdapat pengaruh negatif *risk perception* terhadap *propensity to indebtedness*.
- d. Tidak terdapat pengaruh *money value* terhadap *propensity to indebtedness*.

##### **Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memiliki manfaat bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya. Saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, disarankan terlebih dahulu untuk melakukan analisis keuangan sebelum melakukan pembelian dengan cara memastikan memiliki cadangan dana darurat setelah

- pembelian dilakukan, dan aktivitas pembelian yang akan dilakukan tidak berjumlah lebih besar daripada pendapatan. Dengan terlebih dahulu melakukan analisis keuangan, diharapkan masyarakat dapat terbebas dari *propensity to indebtedness*.
- b. Bagi masyarakat, disarankan memiliki pemikiran atau pandangan bahwa hidup tetap baik tanpa harus memiliki barang yang belum dimiliki saat ini. Hal ini bisa diwujudkan dengan bantuan dari para pemuka agama ataupun melalui pendidikan di sekolah untuk menyampaikan bahwa agar memiliki hidup yang baik, seseorang tidak harus memiliki barang yang belum dimiliki saat ini. Dengan begitu, diharapkan masyarakat dapat memiliki tingkat *propensity to indebtedness* yang rendah.
  - c. Bagi masyarakat, agar tidak terjadi perilaku *propensity to indebtedness* disarankan untuk terlebih dahulu mempertimbangkan proporsi pemberian hutang yang akan diberikan kepada teman atau kerabat. Dengan begitu, diharapkan keuangan pribadi seseorang menjadi tidak terganggu atau kacau akibat pemberian pinjaman uang kepada teman atau kerabat. Keuangan pribadi yang stabil akan membantu seseorang untuk tidak melakukan perilaku *propensity to indebtedness*.
  - d. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain seperti *compulsive buying*, *emotion*, *perceived risk*, *hope*, *financial behavior* dan lain-lain yang dapat menjelaskan variabel *propensity to indebtedness*.
  - e. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya disarankan untuk menambahkan jumlah responden atau jangkauan penelitian agar hasil penelitian mampu menjelaskan variabel *propensity to indebtedness* pada cakupan wilayah yang baru.

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya khususkan kepada Bapak Ary Satria Pamungkas S.E., M.M. atas waktu, tenaga, pikiran yang telah diluangkan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan dari awal penelitian hingga penelitian ini selesai. Selain itu, saya juga berterimakasih kepada seluruh keluarga, sahabat, teman-teman, dan responden yang telah bersedia untuk membantu saya dalam penelitian ini.

### REFERENSI

- Azma, N., Rahman, M., Adeyemi A. A., & Rahman M. K. (2018). Propensity toward indebtedness: evidence from Malaysia. *Review of Behavioral Finance*, 11(2), 188-197.
- Badan Pusat Statistik (2021). Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020. Berita Resmi Statistik No.7/01 Th. XXIV.
- Caetano, Gregorio, Palacios M., & Patrinos, H. A. (2011). Measuring Aversion to Debt: Experiments among Student Loan Candidates. *Social Science Research Network*.
- Deil, S. A. (2018). Riset: Milenial Rela Terlilit Utang Demi Gaya Hidup dan Pergaulan. Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3469682/riset-milenial-rela-terlilit-utang-demi-gaya-hidup-dan-pergaulan>.
- Doosoti, B. A., & Karampour, A. (2017). The impact of behavioral factors on propensity to indebtedness. *Journal of advances in computer engineering and technology*, 3(3), 145-152.
- Flores, S. A. M., & Vieira K. M. (2014). Propensity toward indebtedness: An analysis using behavioral factors. *Journal of Behavioral and Experimental Finance* 3, 1–10.
- Ghozali, I. (2015). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. United Kingdom: Pearson Education.



- Huston, S. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 296-316.
- Ida, Zaniarti, S., Wijaya, G. E. (2020). Financial Literacy, Money Attitude, dan Financial Management Behavior Generasi Milenial. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 406-413.
- Ipotnews. (2021). Bank Mandiri sebut kredit konsumtif tumbuh kembali, NPL melandai. Indopremier.  
[https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Bank\\_Mandiri\\_Sebut\\_Kredit\\_Konsumtif\\_Tumbuh\\_Kembali\\_NPL\\_Melandai&news\\_id=135409&group\\_news=IPOT\\_NEWS&news\\_date=&taging\\_subtype=PG002&name=&search=y\\_general&q=,&halaman=1](https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Bank_Mandiri_Sebut_Kredit_Konsumtif_Tumbuh_Kembali_NPL_Melandai&news_id=135409&group_news=IPOT_NEWS&news_date=&taging_subtype=PG002&name=&search=y_general&q=,&halaman=1).
- Patulak, L. E., Sarita, B., Hamid, W. (2021). Pengaruh emosi, materialism, literasi keuangan, persepsi risiko dan pengalaman keuangan terhadap propensity to indebtedness (studi pada nasabah kredit plus kendari). *JUMBO*, 4(3), 31-42.
- Potrich, A.C.G., & Vieira, K.M. (2018). Demystifying financial literacy: a behavioral perspective analysis. Demystifying financial literacy, *Management Research Review*, 41(9), 1047-1068.
- Rahman, M., Azma N., Masud, Md. A. K., & Ismail, Y. (2020). Determinants of Indebtedness: Influence of Behavioral and Demographic Factors. *International Journal of Financial Studies*, 10.
- Richins, M.L., & Dawson, S.A. (1992). Consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 303-316.
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Silvia, F. D. E. (2020). Influence of behavioral factors on the propensity for indebtedness of university students. *Rev. Adm. USFM, Santa Maria*, 13(4), 829-849.
- Tanuwijaya, K., & Setyawan, R. (2021). Can Financial Literacy Become an Effective Mediator for Investment Intention. *Accounting 7*. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.5.011>
- Wahono, H.K., & Pertiwi, D. (2020). Pengaruh financial literacy, materialism, compulsive buying terhadap propensity to indebtedness. *International Journal of Financial and Investment Studies*, 1(1), 1-14.